

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peranan besar dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga dibentuk karakter, keterampilan, serta kepribadiannya agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya, sebab pendidikan menjadi sarana utama dalam menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pentingnya pendidikan telah ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selain itu, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif,

mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Berdasarkan ketentuan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pemerintah terus melakukan berbagai pembaruan dalam sistem pendidikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam proses belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 ayat (1) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai bakat, minat, dan perkembangan psikologis

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

peserta didik.² Dengan demikian, proses pembelajaran hendaknya tidak hanya berpusat pada guru, melainkan melibatkan peserta didik secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Dalam perspektif Islam, pendidikan juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Islam memandang bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia karena ilmu menjadi jalan untuk memperoleh kemuliaan di sisi Allah Swt. Pentingnya ilmu pengetahuan dijelaskan dalam Q.S. Az-Zumar/39:9 sebagai berikut:

مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Q.S. Az-Zumar/39:9 menegaskan perbedaan derajat antara orang yang berilmu dan beramal dengan mereka yang tidak. Ayat ini membandingkan ahli ibadah yang ikhlas dengan orang musyrik, serta mengajukan pertanyaan retorik mengenai keutamaan ilmu, sekaligus menutupnya dengan penegasan bahwa hanya pemilik akal sehat yang mengambil pelajaran.

Ayat tersebut menjelaskan adanya perbedaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Islam memuliakan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan mendorong manusia untuk terus belajar serta berpikir kritis. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari pengetahuan, memahami materi sesuai

² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat (1).

kemampuan masing-masing, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.³

Konteks ayat tersebut menunjukkan bahwa islam sangat mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, berpikir, memahami, dan mengembangkan kemampuan intelektual secara optimal. Oleh karena itu, proses pendidikan hendaknya tidak berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, memahami, dan mengonstruksi pengetahuan sesuai dengan penelitian ini, penerapan pendekatan TaRL dan Metode LSQ sejalan dengan nilai yang terkandung dalam QS. AZ-Zumar ayat 9, karena keduanya mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, aktif bertanya terhadap materi Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia karena memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga menanamkan nilai moral, sikap kebangsaan, tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan cinta tanah air. Pendidikan Pancasila diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Q.S. Az-Zumar/39:9.

Dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru perlu menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik dan terlibat aktif selama proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat kemampuan peserta didik. Pendekatan ini tidak berfokus pada tingkatan kelas atau usia peserta didik, melainkan pada kemampuan aktual yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik.⁴

Melalui pendekatan TaRL, guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Setelah hasil asesmen diperoleh, peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan belajar mereka. Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah diberikan pendampingan lebih intensif dengan materi dasar dan latihan bertahap, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi diberikan tugas pengayaan agar kemampuan mereka dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendekatan TaRL membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain pendekatan TaRL, metode pembelajaran yang dapat mendukung keaktifan peserta didik adalah metode *Learning Start with a Question* (LSQ).

⁴ Fasli Jalal dkk., *Teaching at the Right Level dalam Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 17.

Metode *Learning Start with a Question* (LSQ) merupakan metode pembelajaran aktif yang dimulai dengan pertanyaan. Dalam metode ini, peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari sehingga mereka lebih aktif berpikir dan mencari jawaban terhadap permasalahan yang diberikan.⁵ Metode LSQ dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, serta partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pendekatan TaRL dan metode LSQ memiliki keterkaitan yang kuat dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan TaRL membantu guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik, sedangkan metode LSQ mendorong peserta didik agar aktif bertanya dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan kedua strategi tersebut, peserta didik diharapkan dapat belajar secara lebih optimal sesuai kemampuan masing-masing serta lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, diketahui bahwa pendekatan TaRL dan metode LSQ sebenarnya telah diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam penerapan pendekatan TaRL, guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hasil asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam mengelompokkan peserta didik

⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nusamedia, 2016), hlm. 85.

berdasarkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan diberikan bimbingan dan pendampingan secara bertahap melalui penjelasan sederhana dan latihan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Sementara itu, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih baik diberikan tugas tambahan berupa diskusi maupun latihan pengayaan agar kemampuan mereka dapat berkembang secara maksimal.

Teknis pelaksanaan pendekatan TaRL di kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar berdasarkan kemampuan masing-masing. Guru memberikan materi yang berbeda sesuai tingkat kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menyamaratakan kemampuan seluruh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru juga melakukan pendampingan secara langsung kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi. Pendekatan ini membantu peserta didik belajar secara bertahap sesuai tingkat pemahamannya sehingga peserta didik tidak merasa tertinggal dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun penerapan metode LSQ dilakukan dengan memulai pembelajaran melalui pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, kemudian peserta didik diminta berdiskusi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Setelah proses diskusi berlangsung, guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan materi agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik. Melalui metode ini, suasana

pembelajaran menjadi lebih aktif karena peserta didik terlibat langsung dalam proses tanya jawab dan diskusi selama pembelajaran berlangsung.

Pendekatan TaRL memiliki beberapa kelebihan, antara lain mampu membantu peserta didik belajar sesuai tingkat kemampuan masing-masing, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, serta membantu guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik karena mereka belajar sesuai kemampuan yang dimiliki. Namun demikian, pendekatan TaRL juga memiliki kekurangan, seperti membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses asesmen dan pengelompokan peserta didik, serta menuntut kesiapan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang berbeda pada setiap kelompok kemampuan peserta didik.⁶

Sementara itu, metode LSQ memiliki kelebihan berupa meningkatnya keaktifan peserta didik, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Metode ini juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan komunikatif. Akan tetapi, metode LSQ juga memiliki beberapa kekurangan, seperti adanya peserta didik yang masih malu bertanya dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, metode ini memerlukan kemampuan guru dalam mengelola kelas agar proses diskusi tetap berjalan secara kondusif dan terarah.⁷

⁶ Ibid., hlm. 88.

⁷ Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2018), hlm. 34.

Meskipun pendekatan TaRL dan metode LSQ telah diterapkan di MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran terkadang masih didominasi oleh guru melalui metode ceramah sehingga terdapat peserta didik yang kurang fokus, kurang aktif, dan mudah merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, kemampuan peserta didik yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan merata. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta bagaimana kontribusinya terhadap keaktifan dan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan Metode *Learning Start with a Question* (LSQ) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin.”

B. Definisi Operasional

1. Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL)

Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam penelitian ini merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru dengan menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Pendekatan ini diterapkan melalui kegiatan asesmen diagnostik awal yang

dilakukan guru sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.⁸ Hasil asesmen tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan dan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Pancasila.⁹

2. Metode *Learning Start with a Question (LSQ)*

Metode *Learning Start with a Question (LSQ)* dalam penelitian ini merupakan metode pembelajaran yang diterapkan dengan memulai proses pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Pancasila. Metode ini digunakan untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam bertanya, berpikir kritis, berdiskusi, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.¹⁰

3. Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dengan menggunakan pendekatan TaRL dan metode LSQ pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada

⁸ Siti Rahmawati & Ahmad Fauzi, "Implementasi *Teaching at the Right Level* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 9, No. 2, 2024, hlm. 115.

⁹ Rina Marlina & Yusuf Hidayat, "Penerapan Pendekatan TaRL pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, Vol. 5, No. 1, 2024, hlm. 73.

¹⁰ Nur Aini & Riska Amelia, "Penerapan Metode *Learning Start With a Question* untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1, 2023, hlm. 67.

proses penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.¹¹

Dalam penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Pancasila difokuskan pada proses pembelajaran yang berlangsung mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana guru menerapkan pendekatan TaRL dan metode LSQ dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran serta meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Peserta Didik Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin

Peserta didik kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin dalam penelitian ini merupakan seluruh peserta didik kelas III yang menjadi subjek penelitian dalam penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik kelas III berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran aktif, diskusi, praktik langsung, dan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam penelitian ini, peserta didik kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin menjadi objek pengamatan untuk melihat bagaimana penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ mempengaruhi keaktifan belajar, kemampuan bertanya, kemampuan berpikir kritis, pemahaman materi pembelajaran, serta

¹¹ Dwi Lestari, "Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Penguatan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 14, No. 1, 2024, hlm. 42.

¹² M. Yusuf & Syarifah, "Karakteristik Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar pada Tahap Operasional Konkret," *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak*, Vol. 5, No. 2, 2023, hlm. 88.

keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga mengamati karakteristik peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila, termasuk kemampuan peserta didik dalam memahami materi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, keberanian menyampaikan pendapat, serta respon peserta didik terhadap penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ dalam pembelajaran.¹³

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin?
2. Apa saja faktor penghambat dalam penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) pada

¹³ Nurhayati & Fadilah, "Keaktifan Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Aktif," *Jurnal Basic Education*, Vol. 6, No. 1, 2024, hlm. 101.

pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan TaRL dan Metode Learning Start Question pada Pembelajaran Pancasila Siswa Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin” dipilih karena beberapa alasan yang kuat. Pertama, pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) dan Metode *Learning Start Question* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Kedua, pembelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan pendekatan yang inovatif dan interaktif untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dan budi pekerti di kalangan siswa.

Melalui penerapan pendekatan TaRL dan Metode *Learning Start Question*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

F. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan bidang keilmuan yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Khususnya, penelitian ini akan memperluas penelitian tentang penerapan pendekatan TaRL dan metode *Learning Start with a Question* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Bisa memahami bagaimana peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas untuk meningkatkan semangat belajar dan meningkatkan keaktifan belajar untuk mencapai hasil belajar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila secara optimal.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mengenai pendekatan dan metode pembelajaran untuk meningkatkan pengajaran yang lebih baik lagi di kelas untuk meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian berjudul “Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan pendekatan TaRL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

implementasi pendekatan *teaching at the right level* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik¹⁴

2. Penelitian berjudul “Mengoptimalkan Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SD Negeri Condongcatur Sleman”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa pendekatan TaRL dapat mengoptimalkan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa dan selanjutnya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Metode penelitian ini termasuk metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dapat secara efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik¹⁵
3. Penelitian berjudul “Implementasi Metode *Learning Start with a Question* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode *Learning Start with a Question* pada pembelajaran akidah akhlak di MA Mazro’atul Huda Wonorenggo Karanganyar Demak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tersebut. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Learning Start with a Question* merupakan sebuah metode inovasi dalam pembelajaran yang dapat

¹⁴ Komariah, I., & Rahmah, M. (2024). Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 332–342

¹⁵ Harjanti, P., & Prastiyo, A. (2024). Mengoptimalkan Pembelajaran Dengan Pendekatan TaRL Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SD Negeri Condongcatur Sleman. *Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(4), 172–191

menciptakan situasi dan kondisi peserta didik jauh lebih aktif dalam belajar serta dapat mengembangkan kemampuan bertanya tentang materi akidah akhlak yang diberikan.¹⁶

H. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:

BAB I:

1. Latar Belakang Masalah
2. Definisi Operasional
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Fokus Penelitian
6. Alasan Memilih Judul
7. Signifikansi Penelitian
8. Penelitian Terdahulu yang Relevan
9. Sistematika Penulisan

BAB 2:

1. Pendekatan TaRL
2. Metode Learning Start with a Question
3. Pembelajaran PABP
4. Siswa Sekolah Dasar

¹⁶ Fauzia, L. (2020). Implementasi Metode Learning Start With a Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 240–269

5. Kerangka Pikir

BAB 3:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
2. Subjek dan Objek Penelitian
3. Data dan Sumber Data
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data
6. Prosedur Penelitian